

PROFIL SEKTOR PERTANIAN NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2006

Hasil ST03,SE06 dan Statistik Lainnya



**BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**

2

3

4

5

<https://ntt.bps.go.id>



PROFIL SEKTOR PERTANIAN NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2006

Hasil ST03,SE06 dan Statistik Lainnya



**BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**

**PROFIL SEKTOR PERTANIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2006**

Ukuran Buku : 21 Cm x 29 Cm
Jumlah : V + 33
Naskah : Bidang Produksi
Gambar Kulit : Bidang Statistik Produksi
Di terbitkan : Badan Pusat Statistik
Nusa Tenggara Timur
Jln. R. Suprpto Nomor 5
Kupang 85111
Di cetak oleh : Percetakan Sylvia, Kupang

<https://ntt.bps.go.id>

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



**PROFIL SEKTOR PERTANIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2006**

Anggota Tim Penyusun :
Pengarah : *Ir. Poltak Sutrisno Siahaan*
Penulis : *Ir. Marselina I. Goetha*
Pengolah : *Ir. Marselina I. Goetha*
Penyiapan Draf : *Yustinus Siga*

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Dalam perannya sebagai penyedia bahan baku untuk kebutuhan penduduk, sektor pertanian masih menjadi sektor yang strategis terutama dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Kendatipun demikian cukup banyak tantangan yang dihadapi diantaranya produktifitas yang belum optimal, sumber daya manusia yang rendah dan upah tenaga kerja yang belum memadai disamping belum menyeluruhnya diversifikasi dalam pola makan yang berdampak terhadap ketahanan pangan penduduk, serta perkembangan agroindustri.

Publikasi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang profil sektor pertanian di NTT menyangkut kondisi beserta tantangan dan permasalahannya. Data yang ditampilkan berasal dari hasil Sensus Pertanian (ST93,ST03), Sensus Ekonomi (SE06), SAKERNAS.06 dan Statistik lainnya.

Terima kasih untuk berbagai pihak yang telah mendukung terbitnya publikasi ini. Kritik saran yang konstruktif kami harapkan demi penyempurnaan isi publikasi ini di masa datang. Semoga publikasi ini bermanfaat untuk membangun sektor pertanian di NTT yang sama kita cintai.

Kupang, Oktober 2007

w/ Kepala Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur



Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP.340004375

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Bab I.....	1
➤ Peran Sektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Menurun	2
➤ Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyanggah Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.....	3
➤ Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Menguat.....	4
Bab II	6
➤ Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja.....	7
➤ Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal.....	8
➤ Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Upah Buruh Industri, Bangunan, dan Lainnya.	9
Bab III	11
➤ Jumlah Rumah Tangga Pertanian Semakin Meningkat.....	12
➤ Lahan Yang Belum Diusahakan masih Luas	13
➤ Lebih dari Sepertiga Lahan Pertanian yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Sumba dan Timor. Lahan sawah dengan Dua Kali panen setahun di dominasi Pulau Flores.....	14
Bab IV	16
➤ Produksi Padi Masih Didominasi Kabupaten Manggarai. Tingkat Produktifitas Lahan Sawah Kabupaten Manggarai Barat Masih Yang Terdepan.....	17
➤ Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Belu	19
➤ Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.		
Struktur Perekonomian provinsi NTT Tahun 2004-2006....	2	
Tabel 1.2.		
Andil Sektor Dalam memacu Pertumbuhan Ekonomi NTT Tahun 2004-2006	3	
Tabel 1.3		
Persentase Sumbangan Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor Dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Tahun 2004-2006	4	
Tabel 1.4		
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor di Provinsi NTT Tahun 2004-2006 (Atas Dasar harga Konstan Th.2000)....	5	
Tabel 2.1.		
Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT- Tahun 2006 (Pebruari)	8	
Tabel 2.2		
Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Rata-rata Upah Gaji (Rp.) Selama Sebulan Buruh/ Karyawan/ Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di NTT – Agustus 2006.....	9	
Tabel 3.1.		
Jumlah Rumah tangga Pertanian Pengguna Lahan Menurut Kabupaten/ Kota Di NTT Tahun 1983, 1993 dan 2003.....	12	
Tabel 3.2.		
Lahan dan Penggunaanya di Provinsi NTT Tahun 2006.....	13	
Tabel 3.3.		
Luas lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/ Pulau Di Provinsi NTT Tahun 2006	14	

Tabel 3.4.	Jumlah Rumah tangga Pertanian Pengguna Lahan (RTPPL) dan Luas Lahan yang dikuasai Di NTT Tahun 1993 dan 2003	15
Tabel 4.1	Luas Panen, Produktifitas dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2005 dan 2006	18
Tabel 4.2	Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi NTT 2005 dan 2006.....	19
Tabel 4.3	Persentase Produksi Kacang Hijau Menurut Kabupaten/ kota Di Provinsi NTT Tahun 2005 dan 2006	20
Tabel 5.1	Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT Tahun 2006	24
Tabel 5.2	Perkembangan Produksi sayur-sayuran menurut Jenisnya Di Provinsi NTT Tahun 2004-2006.....	26
Tabel 5.3	Perkembanganm Produksi Buah-buahan Menurut Jenisnya Di Provinsi NTT Tahun 2004-2006.....	27
Tabel 5.4	Perubahan Jumlah Rumahtangga Peternakan dan Perikanan di Propinsi NTT Tahun 1983,1993 dan 2003	28
Tabel 6.1	Jumlah Perusahaan/ Usaha Menurut Skala Usaha Di Propinsi NTT Tahun 2006	31
Tabel 6.2	Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga yang Mengolah Makanan dan Minuman di Provinsi NTT tahun 2006.....	33

BAB 1

SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT

- **Peran Sektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Menurun**
- **Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyanggah Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.**
- **Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Menguat**

Peran Sektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Menurun

Struktur perekonomian NTT masih di dominasi sektor pertanian dimana kontribusinya selama tiga tahun terakhir berkisar antara 41,5 persen sampai dengan 42,6 persen. Sebagaimana tahun sebelumnya, pada tahun 2006 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTT menurun menjadi 41,5 persen dan sektor jasa jasa menempati urutan ke dua sebesar 23,2 persen, menyusul sektor perdagangan, hotel dan restoran 15,4 persen. Kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi dalam pembentukan PDRB hanya sebesar 6,8 persen, walau demikian perannya semakin menguat dari tahun ke tahun sebagaimana sektor perdagangan, hotel dan restoran.

**Tabel 1.1. Struktur Perekonomian provinsi NTT
Tahun 2004-2006**

Lapangan Usaha	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pertanian	42,58	41,56	41,51
02. Pertambangan dan Penggalian	1,39	1,38	1,34
03. Industri Pengolahan	1,63	1,63	1,62
04. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,40	0,41	0,40
05. Bangunan	6,98	6,92	6,66
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,10	15,30	15,45
07. Pengangkutan dan Komunikasi	6,41	6,62	6,78
08. Keu. Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,97	3,13	3,07
09. Jasa jasa	22,52	23,04	23,17
PDRB	100,00	100,00	100,00

Sejalan dengan kontribusinya yang mendominasi dalam struktur perekonomian NTT, sektor pertanian diikuti sektor jasa jasa dan perdagangan, hotel dan restoran secara agregat bersama sektor lainnya

ikut memberi andil dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,1 persen pada tahun 2006. Dari pencapaian tersebut, andil sektor pertanian sebesar 2,1 persen, menyusul sektor jasa-jasa 1,3 persen.

Tabel 1.2. Andil Sektor Dalam memacu Pertumbuhan Ekonomi NTT Tahun 2004-2006

Lapangan Usaha	(Persen)		
	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
01.Pertanian	1,51	0,39	2,06
02.Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,04	0,03
03.Industri Pengolahan	0,08	0,05	0,07
04.Listrik,Gas dan Air Bersih	0,02	0,03	0,01
05.Bangunan	0,10	0,18	0,08
06.Perdagangan,Hotel dan Restoran	0,73	0,72	0,94
07.Pengangkutan dan Komunikasi	0,54	0,44	0,50
08.Keu. Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,24	0,27	0,09
09.Jasa jasa	1,55	1,30	1,31
PDRB	4,77	3,42	5,08

Sumber: Olahan Bidang Nerwilis BPS Prop NTT, 2007

Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyanggah Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.

Sub sektor tanaman bahan makanan masih menjadi penyanggah utama sektor pertanian dimana separuh dari pembentukan nilai tambah sektor pertanian merupakan sumbangan dari sub sektor tanaman bahan makanan (padi,palawija dan hortikultura). Walau demikian dalam

struktur perekonomian NTT selama 3 tahun terakhir kontribusi sub sektor tersebut kian menurun. Sub sektor peternakan dan hasil hasilnya cukup berpotensi dimana pada tahun 2006 memberi andil sebesar 11,6 persen. Demikian halnya peran sub sektor perikanan walaupun kecil namun meningkat dengan pasti dimana pada tahun 2004 memberi andil 3,9 persen dan menjadi 4,0 persen di tahun 2005. Pada tahun 2006 andilnya mencapai 4,3 persen .

Tabel 1.3 Persentase Sumbangan Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor Dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Tahun 2004-2006

SUB SEKTOR	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Bahan Makanan	22,52	21,50	21,29
2. Tanaman Perkebunan	3,87	4,04	3,84
3. Peternakan dan Hasil- hasilnya	12,03	11,59	11,58
4. Kehutanan	0,25	0,24	0,24
5. Perikanan	3,90	4,02	4,28
PERTANIAN	42,57	41,39	41,22

Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Menguat

Secara agregat percepatan penciptaan nilai tambah sektor pertanian selama tahun 2004-2006 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2004 laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,5 persen turun menjadi 0,9 persen di tahun 2005. Hal ini sebagai akibat bencana kekeringan menyebabkan produksi tanaman bahan makanan menurun, sehingga laju pertumbuhan sub sektor tersebut menjadi negatif. Kendati demikian laju pertumbuhan sektor pertanian kembali menguat di tahun 2006 hingga hampir mencapai 5,0 persen.

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor di Provinsi NTT Tahun 2004-2006 (Atas Dasar harga Konstan Th.2000)

SUB SEKTOR	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Bahan Makanan	4,68	(2,70)	4,27
2. Tanaman Perkebunan	0,27	10,78	5,35
3. Peternakan dan Hasil- hasilnya	1,84	3,79	5,64
4. Kehutanan	0,37	1,72	6,36
5. Perikanan	5,93	2,32	5,97
PERTANIAN	3,50	0,92	4,96

BAB 2

POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN

- **Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja**
- **Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal**
- **Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Upah Buruh Industri, Bangunan, dan Lainnya.**

<https://ntt.bps.go.id>

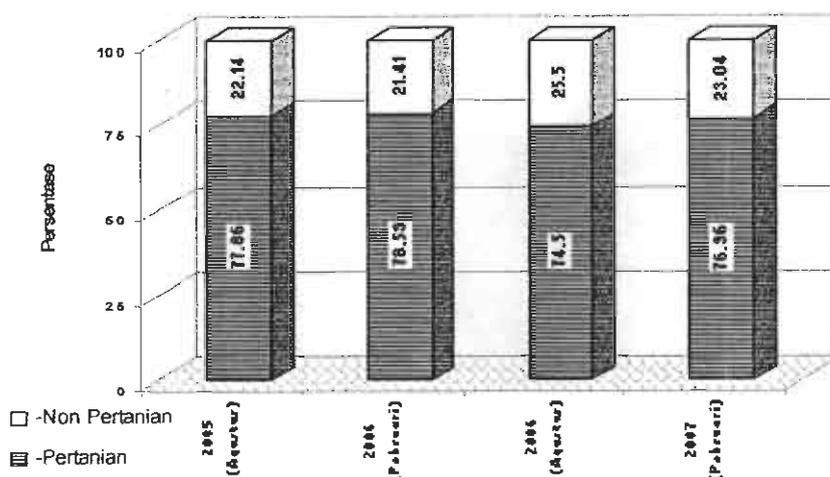
Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja

Salah satu ciri sektor pertanian adalah lentur terhadap penyerapan tenaga kerja karena sektor ini tidak terlalu memerlukan keterampilan khusus. Karenanya kendatipun penyerapan tenaga kerjanya cukup besar, belum tentu mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya dari pekerja sektor tersebut. Sektor ini cenderung merupakan penampung tenaga kerja yang belum terserap pada sektor lainnya, sehingga mengakibatkan produktivitasnya menjadi rendah. Walau demikian sektor pertanian justru menjadi katup pengaman untuk menampung pekerja sektor lain yang hijrah pada masa krisis ekonomi di era 90an.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memperlihatkan bahwa ciri pekerjaan sektor pertanian memberi kecenderungan dimana survei yang dilakukan pada bulan pebruari menunjukkan jumlah pekerja pertanian lebih tinggi dibandingkan di bulan Agustus. Secara umum dari hasil SAKERNAS antara tahun 2005 hingga tahun 2007 di NTT lebih dari dua per tiga penduduk usia 15 tahun ke atas mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber nafkah walaupun jumlah tersebut ada kecenderungan menurun.

Periode Agustus 2005 penduduk yang bekerja di sektor pertanian 77,9 persen dan menurun pada Agustus 2006 menjadi 74,5 persen. Demikian halnya pada Pebruari 2006 sebesar 78,6 persen menjadi 77,0 persen pada Pebruari 2007.

Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama



Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal

Pelaku ekonomi sektor pertanian erat kaitannya dengan tenaga kerja informal. Secara umum sektor informal mencakup semua kegiatan dengan fleksibilitas tinggi dalam artian mudah berganti usaha. Proksi yang dipakai dalam ukuran ini adalah status pekerja dimana pekerja sektor informal berstatus selain buruh/karyawan atau majikan dengan buruh karyawan.

Pada pebruari 2006 sebanyak 1 573 830 penduduk usia 15 tahun ke atas (78,6%) bekerja di sektor pertanian. Dari jumlah tersebut 99,8 persen adalah pekerja informal yang bekerja dengan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja tidak dibayar.

Tabel 2.1. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT- Tahun 2006 (Pebruari)

Lapangan Usaha Utama	Tenaga Kerja Informal	Total Tenaga Kerja	Persentase Tenaga Kerja Informal
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pertanian	1 570 266	1 573 830	99,77
02. Industri Pengolahan	67 342	122 554	54,95
03. Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	45 650	73 608	62,02
04. Jasa Kemasyarakatan	7 552	118 154	6,35
05. Lap. Usaha Lainnya	49 814	113 509	43,88
Jumlah	1 740 624	2002 355	86,93

Sumber: Publikasi Keadaan Angkatan Kerja 2006/2007-BPS Pusat

Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Upah Buruh Industri, Bangunan, dan Lainnya.

Dari curahan jam kerja yang dihitung berdasarkan lamanya jam kerja perminggu, ternyata tenaga kerja pertanian umumnya bekerja diatas 35 jam atau rata-rata 45 jam. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian telah memanfaatkan waktunya sesuai jam kerja normal seseorang untuk bisa berproduksi/menghasilkan.

Tabel 2.2 Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Rata-rata Upah Gaji (Rp.) Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di NTT – Agustus 2006

Lapangan Pekerjaan Utama	Rata-rata Jam Kerja	Upah/Gaji (Rp.)
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian	45	249 672
2. Pertambangan/Penggalian	44	150 000
3. Industri	44	552 658
4. Listrik Gas dan Air	44	1 125 733
5. Bangunan	43	462 212
6. Perdagangan Besar, Eceran Rumah makan dan Hotel	57	501 294
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	47	546 873
8. Keuangan, Asuransi, Persewaan Bangunan, tanah, Jasa Perusahaan	40	1 589 501
9. Jasa Kemasyarakatan	40	1 236 030
Rata-rata NTT	43	974 088

Sumber: Publikasi Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2006-BPS.

Kendati demikian dalam perolehan upah/gaji dari jam kerja yang telah diberikan oleh tenaga kerja pertanian masih belum memadai dibanding upah/gaji yang diterima tenaga kerja sektor lainnya. Upah/gaji yang diterima selama sebulan dari seorang buruh pertanian senilai Rp.249 672 jauh di bawah rata-rata NTT dan lebih rendah dari upah buruh industri, buruh bangunan dan buruh lainnya.

Sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam kegiatan pertanian relatif sangat banyak terutama di pedesaan. Apabila besarnya jumlah tidak diimbangi kualitas sumber daya manusianya akan memperlemah tingkat produktivitas yang pada gilirannya berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima. Untuk itu peningkatan SDM perlu menjadi perhatian terutama faktor ketrampilan dan cara berpikir rasional disamping tentunya partisipasi dan motivasi untuk berprestasi lebih baik lagi.

<https://ntt.bps.go.id>

BAB 3

RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGUNAAN LAHAN

- **Jumlah Rumah Tangga Pertanian Semakin Meningkat.**
- **Lahan Yang Belum Diusahakan masih Luas**
- **Lebih dari Sepertiga Lahan Pertanian yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Sumba dan Timor. Lahan sawah dengan Dua Kali panen setahun di dominasi Pulau Flores**

Jumlah Rumah Tangga Pertanian Semakin Meningkat

Hasil sensus pertanian menunjukkan bahwa dalam tiga periode sensus terjadi peningkatan jumlah rumah tangga pertanian yang cukup besar dimana dari 448 803 rumah tangga di tahun 1983 menjadi 544 787 rumah tangga di tahun 1993 atau bertambah 21,4 persen. Pada periode sepuluh tahun berikutnya yaitu di tahun 2003 jumlah tersebut menjadi 695 573 rumah tangga (bertambah 27,7%).

Tabel 3.1. Jumlah Rumah tangga Pertanian Pengguna Lahan Menurut Kabupaten/Kota Di NTT Tahun 1983,1993 dan 2003

Kabupaten/ Kota	1983	1993	2003	Perubahan (%)	
				1983-1993	1993-2003
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	40 495	46 377	62 076	14,53	33,85
02. Sumba Timur	21 526	25 021	31 215	16,24	24,76
03. Kupang	60 380	74 947	64 832	24,13	19,99 i)
04. TTS	55 525	74 790	91 038	34,70	21,72
05. TTU	25 720	30 726	42 534	19,46	38,43
06. Belu	34 449	40 563	56 160	17,75	38,45
07. Alor	23 306	28 263	29 271	21,27	3,57
08. Lembata	-	-	19 523	-	-
09. Flores Timur	38 893	43 856	34 614	12,76	23,44 ²⁾
10. Sikka	33 495	36 542	42 132	9,10	15,30
11. Ende	30 921	30 564	36 506	-1,15	19,44
12. Ngada	23 365	32 219	42 189	37,89	30,94
13. Manggarai	60 728	80 919	118 384	33,25	46,30
14. Rote Ndao	-	-	19 260	-	-
71. Kota Kupang	-	-	5 839	-	-
NTT	448 803	544 787	695 573	21,39	27,68

Ket: i) Termasuk Kota Kupang dan Rote Ndao

2) Termasuk Kabupaten Lembata

Fenomena ini mengisyaratkan bahwa perlu adanya upaya untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan luas penguasaan lahan bagi petani agar tetap dalam skala usaha tani yang ekonomis. Dalam jangka panjang lahan produktif yang telah ada perlu dipertahankan disamping

tentunya perlu dilakukan pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan pertanian yang diusahakan secara intensif disamping peningkatan produktivitas lahan dan intensitas per tanaman. Dengan demikian diharapkan setiap rumah tangga yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian dapat hidup secara layak.

Lahan Yang Belum Diusahakan masih Luas

Faktor utama penentu kapasitas produksi pertanian adalah lahan dan air yang sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah dan tantangan dalam pembangunan pertanian di NTT. Dari sekitar 3 214 810 Km² lahan untuk pertanian baru sebanyak 5,3 persen yang difungsikan sebagai lahan sawah. Sebagian besar (94,7 %) sebagai lahan tegal/kebun/ladang/huma, tambak, kolam, tanaman kayu kayuan dan perkebunan. Hal lain yang memprihatinkan adalah masih ada sekitar 51,8 persen dari 1 520 180 Km² lahan bukan untuk pertanian yang belum diusahakan (terlantar). Masih luasnya lahan yang belum diusahakan merupakan salah satu peluang bagi pengembangan sektor pertanian di masa datang.

**Tabel 3.2. Lahan dan Penggunaannya di Provinsi NTT
Tahun 2006**

Uraian	Jumlah (Km ²)	%
(1)	(2)	(3)
<u>Utk Pertanian</u>	<u>3 214 810</u>	<u>100,00</u>
- Sawah	169 925	5,29
- Bukan Sawah	3 044 885	94,71
<u>Bukan Utk Pert.</u>	<u>1 520 180</u>	<u>100,00</u>
- Rmh+ Pekarangan	214 534	14,11
- Lahan Tidur	787 909	51,83
- Lainnya	517 737	34,06
Total	4 734 990	

Sumber : Hasil Olahan BPS Pusat, 2007

Lebih dari Sepertiga Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Sumba dan Timor. Sawah dengan Dua Kali panen setahun di dominasi Pulau Flores

Meningkatnya luasnya lahan yang ditanami berdampak pada penambahan kapasitas produksi dari tanaman yang diusahakan. Dari sekitar 169 925 Ha lahan sawah di NTT hanya seluas 0,9 ribu Ha terletak di Pulau Alor. Sejumlah 60,6 ribu Ha terletak di Pulau Flores dimana luas tersebut tidak jauh berbeda dengan di Pulau Timor yang sebesar 59,6 ribu Ha. Perbedaan kedua wilayah tersebut pada frekwensi panen dari lahan yang diusahakan dimana dari 35 534 Ha sawah yang diusahakan dengan 2 kali panen, sejumlah 71,8 persen di Pulau Flores dan hanya 16,8 persen di Pulau Timor.

Sekitar 51 124 Ha lahan sawah yang sementara tidak diusahakan (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 2 tahun) lebih dari sepertiga luas tersebut terhampar di Pulau Sumba (38,0%) dan Timor (35,5%).

Tabel 3.3. Luas lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau Di Provinsi NTT Tahun 2006

Daratan/Pulau	Luas Lahan Sawah (000 Ha)	Diusahakan (Ha)		Sementara Tidak Diusahakan (Ha)
		2 X Panen	1 X Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba	48,72	3.294	25.363	19.427
Timor	59,63	5.977	35.506	18.159
Alor	0,93	135	65	731
Flores	60,64	25.498	22.336	12.807
Jumlah	169,92	35 534	83 267	51 124

Secara umum masalah penguasaan lahan oleh rumah tangga tani di Provinsi NTT bukan pada sempitnya lahan usaha yang tersedia tapi cenderung pada seberapa luas lahan yang layak dijadikan tempat usaha

tani. Dengan demikian luasnya lahan yang dikuasai tidak sepenuhnya menggambarkan potensi dari kapasitas produksi lahan itu sendiri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh adanya lahan kritis, topografi yang berbukit dan rendahnya tingkat kesuburan dan kandungan air tanah.

Sensus Pertanian tahun 2003 menyebutkan bahwa sejumlah 71,2 persen rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan 0,5 Ha atau lebih. Sisanya 24,8 Ha menguasai kurang dari 0,5 Ha dimana luas tersebut dinilai belum memenuhi skala usaha yang bernilai ekonomis dan disebut petani gurem. Hal yang menggembirakan bahwa kondisi tersebut telah mengalami perkembangan dibandingkan dengan 10 tahun sebelumnya (Tahun 1993) dimana 29,5 persen rumah tangga menguasai lahan kurang dari 0,5 Ha sedangkan yang menguasai 0,5 Ha atau lebih sejumlah 70,5 persen.

Tabel 3.4. Jumlah Rumah tangga Pertanian Pengguna Lahan (RTPPL) dan Luas Lahan yang Dikuasai Di NTT Tahun 1993 dan 2003

Uraian	1993	%	2003	%	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
< 0,5 Ha	160 628	29,48	200 618	28,84	24,84
>-0,5 Ha	384 159	70,52	494 955	71,16	28,84
Total	544 787	100,00	695 573	100,00	

Sumber: Publikasi ST93 dan ST03- BPS Propinsi NTT

BAB 4

PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN PANGAN

- **Produksi Padi Masih Didominasi Kabupaten Manggarai. Tingkat Produktifitas Lahan Sawah Kabupaten Manggarai Barat Masih Yang Terdepan.**
- **Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Belu**
- **Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi**

Produksi Padi Masih Didominasi Kabupaten Manggarai. Tingkat Produktifitas Lahan Sawah Kabupaten Manggarai Barat Masih Yang Terdepan.

Pembangunan di bidang pertanian diarahkan pada peningkatan swasembada pangan, tidak hanya berorientasi pada beras, tapi juga jenis-jenis komoditas strategis lainnya misalnya jagung dan umbi umbian. Dari data luas panen yang dilaporkan Dinas Pertanian dan data rata-rata produksi tanaman yang diperoleh dari hasil survei ubinan BPS dapat diketahui bahwa produksi tanaman pangan di NTT untuk tahun 2006 meningkat dari tahun sebelumnya (Tahun 2005).

Dengan berbasis sumber daya domestik telah terjadi peningkatan produktivitas padi dari 28,4 Kw/Ha di tahun 2005 menjadi 29,6 Kw/Ha ditahun 2006. Pada rentang waktu yang sama terjadi pula peningkatan pada luas panen dari 162 539 Ha menjadi 173 208 Ha. Dengan meningkatnya luas panen dan produktivitas lahan, mengakibatkan produksi padi meningkat dari 461 008 Ton menjadi 511 910 Ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 11,0 persen (50 903 ton GKG).

Bila diamati per kabupaten/kota tampak bahwa produksi padi selama 2 tahun terakhir didominasi Kabupaten Manggarai karena disamping luas panennya melebihi kabupaten/kota lainnya, juga produktivitas per hektarnya di atas rata-rata propinsi. Kabupaten Manggarai Barat walaupun luas panennya di bawah luas panen Kabupaten Sumba Barat di Tahun 2005 namun produksinya dapat melampaui sebagai akibat produktifitas perhektarnya yang cukup tinggi bahkan yang tertinggi dari seluruh kabupaten/kota dalam 2 tahun terakhir (Tahun 2005-2006).

Produksi tanaman pangan yang berfluktuasi terlihat mengikuti fluktuasi luas panen yang tentunya berakar pada masalah tingginya ketergantungan terhadap kebaikan alam (curah hujan, kekeringan, serangan hama,dll) disamping pemilihan teknologi pengelolaan usaha tani yang diterapkan. Hal yang menggembirakan bahwa dalam berbagai krisis dan kesulitan sebagai akibat kondisi alam yang kurang menunjang, sektor pertanian masih menunjukkan kelayakannya sebagai sektor andalan dengan ketangguhan sebagai salah satu cirinya.

Tabel 4.1 Luas Panen, Produktifitas dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2005 dan 2006

Kabupaten/ Kota	2005			2006		
	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Kw/Ha)	Produksi GKG (000 Ton)	Luas Panen	Produktifitas (Kw/Ha)	Produksi GKG (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01.S.Barat	25 368	27,23	69, 07	26 415	28,00	73, 97
02.S.Timur	7 941	29,65	23 ,55	9 756	31,17	30, 41
03. Kupang	6 461	25,78	16, 66	12 161	29,98	36, 46
04.TTS	4 027	29,72	11, 97	4 140	33,20	13 ,75
05. TTU	7 641	24,48	18, 71	8 165	28,74	23, 47
06. Belu	3 718	28,98	10, 78	5 717	32,06	18, 33
07. Alor	4 013	20,20	8, 11	3 570	20,80	7, 43
08. Lembata	3 772	21,03	7 ,93	3 823	19,87	7 ,60
09. FloresTmr	7 174	20,98	15 ,05	7 429	20,66	15, 35
10. Sikka	7 805	23,71	18, 51	9 015	23,27	20, 98
11. Ende	7 214	26,27	18, 95	5 867	26,38	15, 48
12. Ngada	13 985	29,91	41, 82	11 613	30,78	35, 74
13.Manggarai	33 611	31,14	104, 65	35 846	32,28	115 ,70
14. RoteNdao	7 733	31,12	24, 06	9 646	31,48	30 ,36
15.Mgri barat	22 027	32,26	71, 06	19 844	33,38	66 ,24
71.Kota Kpg	49	28,95	0,14	201	32,44	0,65
NTT	162 539	28,36	461, 01	173 208	29,55	511, 91

Keterangan: GKG:Gabah Kering Giling

Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Belu

Komoditas jagung masih menjadi makanan pokok ke dua setelah padi. Bahkan di wilayah pedesaan umumnya, komoditas ini merupakan makanan pokok pertama disamping komoditas umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) sebagai pangan tambahan atau pangan alternatif.

Tabel 4.2 Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT- 2005 dan 2006

Kabupaten/Kota	Jagung (%)		Ubi Kayu (%)		Ubi Jalar (%)	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.S.Barat	13,63	11,15	14,77	16,19	7,31	13,22
2.S.Timur	4,63	3,89	3,04	2,64	3,23	3,32
3.Kupang	6,46	7,68	3,93	5,08	2,16	2,94
4.TTS	24,51	27,45	17,26	19,83	19,49	17,46
5. TTU	8,04	8,03	8,41	6,67	11,39	12,09
6. Belu	11,50	13,39	11,62	15,02	4,77	9,75
7. Alor	3,04	1,46	3,43	2,63	1,19	1,15
8.Lembata	2,88	3,00	2,74	3,54	4,10	2,96
9. Flotim	5,40	3,66	5,90	4,57	2,12	1,45
10. Sikka	3,80	4,84	7,71	5,58	6,20	5,34
11. Ende	1,97	1,36	2,92	3,28	1,08	1,23
12. Ngada	4,94	5,28	3,62	3,20	11,58	7,43
13.Manggarai	4,24	4,65	6,38	6,15	16,88	16,15
14. Rote Ndao	1,75	1,82	0,17	0,14	0,51	0,45
15. Mgrai Barat	2,84	2,12	7,90	5,26	7,72	5,00
71. Kota K	0,37	0,22	0,20	0,22	0,27	0,06
NTT	100,00 (552 439)	100,00 (582 964)	100,00 (891 783)	100,00 (938 010)	100,00 (99 748)	100,00 (111 279)

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton.

Produksi tanaman pangan alternatif (jagung, ubi kayu, ubi jalar) selama 2 tahun terakhir di Provinsi NTT meningkat dengan produksi tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Pada tahun 2006

untuk produksi jagung kabupaten tersebut berkontribusi sebesar 27,4 persen atau lebih dari seperempat jumlah produksi NTT. Demikian juga hampir seperlima bagian atau 19,8 persen produksi ubi kayu dihasilkan kabupaten tersebut. Produksi ubi jalarnya sebesar 17,5 persen masih yang tertinggi dari wilayah lainnya.

Tabel 4.3 Persentase Produksi Kacang Hijau Menurut Kabupaten/kota Di Provinsi NTT Tahun 2005 dan 2006

Kabupaten/kota	2005	2006
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	12,64	13,02
02. Sumba Timur	1,89	1,81
03. Kupang	5,76	4,67
04. TTS	5,01	11,47
05. TTU	5,67	4,80
06. Belu	24,07	27,53
07. Alor	1,13	0,64
08. Lembata	2,11	2,74
09. Flores Timur	7,21	4,80
10. Sikka	16,75	9,55
11. Ende	1,68	0,73
12. Ngada	4,38	2,24
13. Manggarai	10,56	11,26
14. Rote Ndao	0,29	0,32
15. Manggarai barat	0,84	4,36
71. Kota Kupang	0,01	0,06
NTT	100,00 (16 695)	100,00 (19 354)

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton.

Selain jagung dan umbi-umbian, komoditas Kacang Hijau sering menjadi pilihan dalam diversifikasi pangan sebagai pengganti karbohidrat. Dalam masyarakat dimana pola pengolahan pangan keluarga

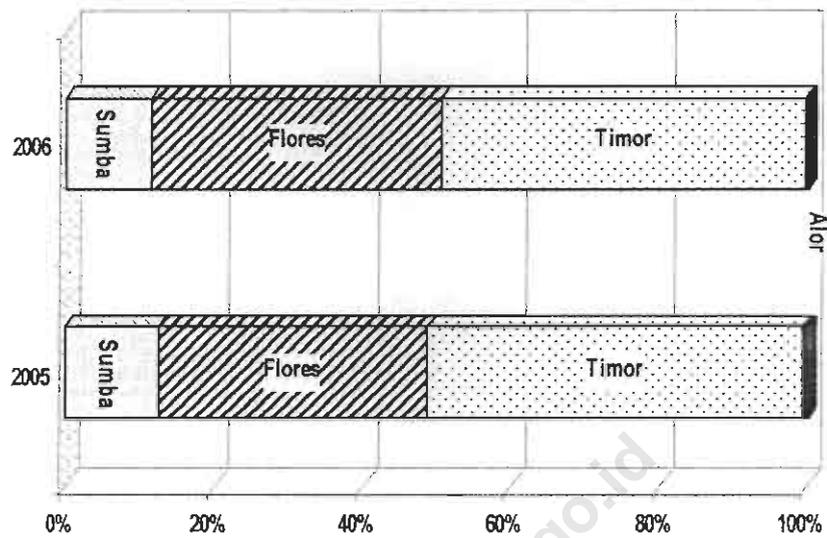
masih tradisional, kacang hijau sangat ideal sebagai pangan pengganti karena kandungan gizi dan kelezatan rasanya walau cara pengolahannya sederhana. Provinsi NTT sebagai salah satu sentra produksi kacang hijau di Indonesia dapat mengandalkan Kabupaten Belu sebagai wilayah yang tingkat produksinya tertinggi pada tahun 2006 dengan varitas unggulnya, lebih dari seperempat (27,5%) produksi kacang hijau NTT dihasilkan dari kabupaten tersebut. Kabupaten Sumba Barat, Sikka dan Manggarai sebagai potensi yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan komoditas tersebut ke depan.

Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi

Kacang tanah merupakan bahan pangan yang banyak mengandung lemak dan protein. Karenanya lebih pantas digunakan sebagai bahan sayur, saus atau makanan ringan. Komoditas ini juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pendapatan petani dimana memiliki prospek yang menjanjikan sebagai bahan baku agroindustri. Hal ini terlihat dari produknya yang telah mengisi mal, super market, toko, warung atau pedagang kecil, bahkan telah memasuki pasar ekspor.

Hal yang menggembirakan bahwa antara tahun 2005 dan tahun 2006 produksi kacang tanah meningkat sebesar 22,8 persen yakni dari 14 518 Ton menjadi 17 832 Ton. Separuh dari total produksi dihasilkan di daratan Timor. Daratan Flores memiliki potensi yang memberi harapan sedangkan yang masih membutuhkan perhatian dari daratan Alor dimana produksinya memberi kontribusi hanya 0,5 persen di tahun 2005 bahkan menurun menjadi 0,3 persen di tahun 2006.

Persentase Produksi Kacang tanah menurut
Daratan/Pulau di NTT



Sumber: Publikasi Statistik Pertanian NTT, 2006 BPS NTT

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton.

BAB 5

DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK

- **Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-
Umbian Berlebih.**
- **Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura
Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk**
- **Kenaikan Jumlah Rumahtangga Peternakan dan
Perikanan Kian berkurang.**

Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Ubi-Umbian Berlebih.

Meskipun usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi dan penganekaragaman pangan di wilayah NTT telah banyak dilakukan, namun masalah kekurangan pangan khususnya beras masih sering menjadi issue yang menarik. Disamping karena banyaknya lahan yang tidak dimanfaatkan, juga yang perlu mendapat perhatian adalah budaya konsumsi beras yang terlanjur menjadi ukuran prestise bagi kalangan penduduk. Kenyataan bahwa pangan utama penduduk masih didominasi oleh beras terlihat pada data berikut:

Tabel 5.1 Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT Tahun 2006

Jenis Komoditi	Produksi (000Ton)	Penggunaan (Pakan, bibit, susut)	Diolah	Ketersediaan domestik (S)	Total Konsumsi (K)	S - K
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi	487,94	43,57	444,36			
Beras	280,84	7,02		273,82	478,49	(204,67)
Jagung	517,58	63,08		454,50	192,10	262,40
K. Tanah	18,12	1,74		16,38	4,24	12,14
K. Hijau	18,03	1,80		16,24	10,32	5,91
Ubi Kayu	846,12	126,92		719,20	118,78	600,42
Ubi Jalar	102,70	12,324		90,38	27,98	62,40

Produksi beras di NTT yang meningkat sekalipun, sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya. Dari 280,8 Ton beras yang dihasilkan selama tahun 2006 ternyata masih memerlukan penambahan senilai 204,7 Ton untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Di sisi lain jagung masih berlebih dimana dari

sekitar 517,6 Ton yang dihasilkan, digunakan untuk konsumsi 192,1 Ton. Masih sekitar 262,4 Ton yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Ketergantungan bahan pangan utama pada impor dan belum memasyarakatnya diversifikasi pangan dapat memperlemah tingkat ketahanan pangan baik secara kewilayahan maupun rumahtangga. Tanaman palawija seperti ubi kayu/ketela pohon yang mempunyai tingkat produksi sangat tinggi dan dapat menjadi sumber pangan utama justru kedudukannya selalu tersudutkan walaupun nilai gizinya sepadan dengan beras. Ubi kayu masih dihargai sangat rendah dan hanya dianggap sebagai makanan tambahan (atau makanan utamanya masyarakat miskin). Masalah yang menjadi prioritas untuk diantisipasi terhadap issue rawan pangan, adalah distribusi pangan secara seimbang menurut Kecamatan dan Desa/Kelurahan

Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk

Disamping tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, produksi tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) menjadi hal yang tak dapat dikesampingkan dalam perannya sebagai penopang ketahanan pangan penduduk suatu wilayah. Fakta menunjukkan bahwa dalam banyak kasus busung lapar di NTT terjadi pada wilayah yang surplus pangan namun minim dalam pengetahuan mengolah makanan dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran dan buah-buahan sebagai basis usaha tani skala rumah tangga.

Di Provinsi NTT produksi tanaman sayuran cukup berfluktuasi dan meningkat dalam 2 tahun terakhir, namun masih belum sebanding dengan potensi sumber daya lahannya yang luas.

Antara tahun 2004-2006 pertambahan produksi bayam, kacang merah, dan wortel cukup menggembirakan, demikian pula untuk kentang, ketimun, dan cabe dimana kisaran perubahannya sebesar 41 persen (cabe) hingga 262 persen. Dalam rentang waktu yang sama produksi kubis/kol menurun 19,5 persen sementara buncis menurun 18,0 persen diikuti bawang putih 3,2 persen. Hal yang menjadi perhatian bahwa produksi ke tiga jenis komoditi tersebut menurun pada kondisi

dimana ketersediaan domestiknya sebagaimana komoditi lain belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

Tabel 5.2 Perkembangan Produksi sayur-sayuran menurut Jenisnya Di Provinsi NTT Tahun 2004-2006

(ton)

Jenis sayur-sayuran	2004	2005	2006	Perubahan 2004-2006 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Bawang Merah	4 295	3 837	4 396	2,35
02. Bawang Putih	1 462	687	1 416	-3,15
03. Bawang Daun	584	532	678	16,10
04. Kentang	1 669	1 808	3 121	87,00
05. Kubis/Kol	2 140	1 594	1 722	-19,53
06. Petsay/Sawi	6 395	5 064	7 773	21,55
07. Wortel	1 337	1 817	2 980	122,89
08. Lobak	-	29	37	-
09. Kacang Merah	3 026	8 380	8 310	174,62
10. Kacang Panjang	2 503	2 119	2 856	14,10
11. Cabe	2 407	2 558	3 416	41,50
12. Tomat	3 367	2 937	3 754	11,49
13. Terung	4 657	3 422	4 753	2,06
14. Buncis	2 022	1 799	1 658	-18,00
15. Ketimun	3 361	3 206	5 145	53,08
16. Labu Siam	3 566	4 585	3 862	8,30
17. Kangkung	2 926	2 940	3 517	20,20
18. Bayam	857	2 022	3 105	262,31

Dalam tahun 2004-2006 perkembangan produksi tanaman buah buahan terlihat lebih stabil dibandingkan dengan tanaman sayur sayuran. Walau demikian masalah tataniaga dan peremajaan tanaman masih memerlukan perhatian. Produksi salak dan rambutan yang bukan "tanaman lokal" justru berkembang sangat baik melebihi tanaman lainnya. Penambahan produksi tanaman salak antara tahun 2005-2006 sebesar 414,5 persen diikuti tanaman rambutan sebesar 307,6 persen. Mangga merupakan jenis buah yang pertambahan produksinya paling rendah (93,9 %).

Ketersediaan domestik tanaman buah buahan masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk, bahkan tampaknya sudah memerlukan penguatan dalam teknologi pasca panen maupun pengolahan hasil agar kelebihan produksi dapat dikemas dalam bentuk yang lebih tinggi nilai ekonomisnya.

Tabel 5.3 Perkembanganm Produksi Buah-buahan MenurutJenisnya Di Provinsi NTTahun 2004-2006

(ton)

Jenis Buah-buahan	2004	2005	2006	Perubahan 2004-2006 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Advokat	26 651	39 566	54 647	105,05
02. Mangga	36 604	57 170	70 967	93,88
03. Rambutan	582	775	2 372	307,56
04. Jeruk	19 899	32 583	58 954	196,27
05. Jambu Biji	4 385	6 333	11 495	162,14
06. Jambu Air	283	512	822	190,46
07. Pepaya	17 369	11 338	31 193	179,89
08. Pisang	41 651	55 677	81 886	96,60
09. Nenas	608	836	1 498	146,38
10. Salak	311	447	1 600	414,47
11. Nangka	9 347	12 398	23 276	149,02

Kenaikan Jumlah Rumah Tangga Peternakan dan Perikanan Kian Berkurang.

Penganekaragaman pangan pendamping seperti daging, ikan dan lauk belum dirasakan merata pada setiap rumahtangga, tergantung latar belakang sosial ekonomi yang bersangkutan. Persepsi masyarakat NTT umumnya bahwa mengkonsumsi daging lebih bergengsi daripada mengkonsumsi ikan terlihat dari kebiasaan penduduk dalam menyelenggarakan hajatan dimana ada kebanggaan bila lauk daging mendominasi dibandingkan ikan.

Sensus Pertanian 2003 (ST03) menunjukkan bahwa dari 706 102 rumah tangga pertanian di NTT terdapat sekitar 282 391 (40,0 %) rumah tangga usaha peternakan yang diharapkan dapat memenuhi konsumsi protein hewani (daging, telur, susu) bagi penduduk. Hal yang perlu menjadi perhatian bahwa selama 2 dasawarsa (ST83-ST03) terjadinya pertambahan jumlah rumah tangga peternakan yang kian melambat dimana antara tahun 1983-1993 terjadi penambahan 32,7 persen rumah tangga peternakan, namun dalam rentang waktu yang sama antara tahun 1993-2003 penambahan tersebut hanya sekitar 13,6 persen. Kondisi tersebut sebetulnya sudah mengisyaratkan bahwa untuk penganekaragaman konsumsi rumah tangga, sudah saatnya sumber protein hewani dari biota laut/air menjadi aspek yang perlu dikembangkan secara intensif.

Tabel 5.4 Perubahan Jumlah Rumahtangga Peternakan dan Perikanan di Propinsi NTT Tahun 1983,1993 dan 2003

Uraian	1983	1993	2003	Perubahan (%)	
				1983-1993	1993-2003
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah tangga Pertanian	456 823*)	550 837	706 102	19,3	29,6
Rumah tangga Peternakan	187 384	248 601	282 391	32,7	13,6
Rumah tangga Budidaya/ Penangkapan ikan/biota lain dikolam/tambak/laut/perairan umum	19 295	32 577	48 009	68,84	47,40

Ketetapan: *) Tidak tercakup kehutanan dan hasilnya.

Hasil ST03 menunjukkan bahwa sebanyak 48 009 rumahtangga (6,8 %) yang menjadikan usaha perikanan sebagai tumpuan nafkah. Jumlah yang relatif kecil dan tidak sebanding dengan potensi laut yang tersedia untuk dimanfaatkan. Dari jumlah tersebut 84,6 persen melakukan penangkapan

ikan. Kelompok ini biasanya bermukim di desa pantai dan sebagai nelayan tulen (pekerjaan yang turun temurun dimana laut menjadi bagian hidupnya sejak lahir).

Sebagaimana rumah tangga peternakan, fenomena yang terjadi pada sektor perikanan adalah jumlah rumah tangganya mengalami kenaikan yang kian berkurang dimana pada periode sensus 1983-1993 naik sejumlah 68,8 persen dan pada perkembangan 10 tahun berikut (Tahun 1993-2003) sebesar 47,4 persen.

<https://ntt.bps.go.id>

BAB 6

AGROINDUSTRI

- **Sepertiga Dari Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Mengolah Hasil Pertanian**
- **Industri Pengolahan Makanan dan Minuman Didominasi Penggilingan Padi dan Makanan Ternak**

<https://ntt.bps.go.id>

Sepertiga Dari Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Mengolah Hasil Pertanian

Sistim pertanian industrial (agroindustri) merupakan sosok pertanian ideal yang merupakan keharusan agar usaha pertanian dapat bertahan hidup dan tumbuh berkembang secara berkelanjutan. Hasil SE06 menunjukkan bahwa upaya pengembangan industri di NTT telah mulai menumbuhkan kegiatan industri terutama berskala mikro dan kecil yang diharapkan akan menjadi cikal bakal suatu usaha yang besar dan mapan.

Tabel 6.1 Jumlah Perusahaan/Usaha Menurut Skala Usaha Di Propinsi NTT Tahun 2006

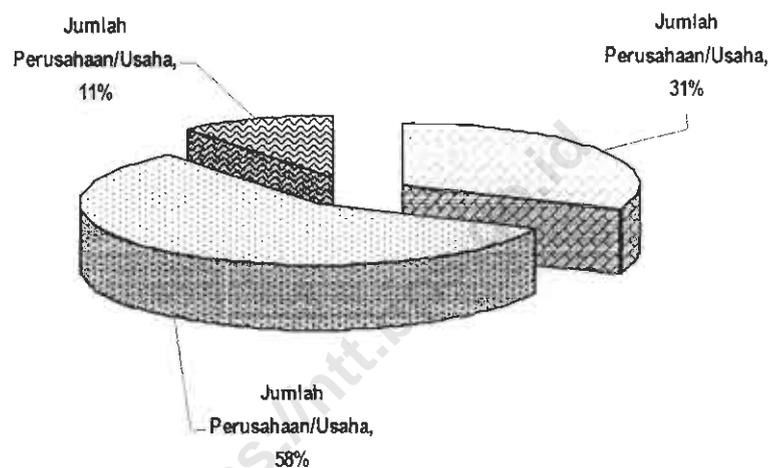
Uraian	Jumlah	Klasifikasi Usaha				
		Mikro	Kecil	Mene ngah	Besar	Tdk Dapat Diklasifikasikan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perusahaan/ Usaha	287 154	270 284	15 513	860	219	278
(%)	100,00	94,13	5,40	0,30	0,08	0,09
Perusahaan/ Usaha Industri Pengolahan	69 854	69 178	608	63	5	0
(%)	100,00	99,03	0,87	0,09	0,01	-
Perusahaan/ Usaha Industri Terhadap Total Perush./Usa ha (%)	24,33	25,59	3,92	7,33	0,02	-

Sumber: Hasil Olah Rinci Listing SE06. BPS NTT,2007

Dari sekitar 287 154 usaha sebanyak 24,3 persen (69 854 usaha) bergerak di industri pengolahan. Dari jumlah industri tersebut 69 178 usaha (99,0%) berskala mikro dan 608 usaha (0,9%) berskala kecil.

Sebagian besar (89,3%) usaha mikro dan kecil (Industri kecil dan kerajinan rumahtangga/IKKR) merupakan agroindustri maupun industri yang aktifitasnya sangat dekat dengan ciri pedesaan dan kehidupan petani seperti pemintalan/tenun.

Jumlah Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga/IKKR Di NTT Tahun 2006



Sumber: Hasil Olah Rinci Listing SE06. BPS NTT,2007

Lebih dari separuh (57,6%) IKKR bergerak pada usaha pemintalan/tenun termasuk pengolahan kapuk. Industri yang langsung mengolah hasil hasil pertanian sebanyak 31,4 persen terdiri dari industri pengolahan makanan dan minuman, pengolahan tembakau, pengolahan kulit maupun pengolahan kayu dan anyaman.

Industri Pengolahan Makanan dan Minuman Didominasi Penggilingan Padi dan Makanan Ternak

Di NTT industri pengolah pangan umumnya berskala kecil yang sesuai sifatnya, tersebar luas dan dapat dikembangkan di seluruh wilayah sehingga mempunyai peranan penting dalam hal pemerataan pendapatan, perluasan penyerapan tenaga kerja dan perluasan kesempatan berusaha. Beberapa produk diantaranya telah mengisi mal, super market, toko, warung atau pedagang kecil, bahkan ada yang telah memasuki pasar ekspor seperti kopi dan kacang tanah. Hasil SE06 menunjukkan bahwa dari 17 219 industri kecil makanan dan minuman, lebih dari sepertiga atau 30,7 persen merupakan usaha penggilingan padi dan makanan ternak. Sebanyak 24,7 persen industri minuman dan 31,3 persen merupakan gabungan dari aneka industri makanan lainnya seperti kacang tanah, emping jagung, dan lainnya.

Tabel 6.2 Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga yang Mengolah Makanan dan Minuman di Provinsi NTT tahun 2006

Golongan	Jumlah	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
- Pengolahan dan pengawetan daging dan ikan	2 302	13,37
- Industri susu dan makanan dari susu	8	0,05
- Penggilingan padi dan makanan ternak	5 280	30,66
- Industri makanan lainnya	5 382	31,26
- Industri minuman	4 247	24,66
Total	17 219	100,00

Sumber: Hasil olah rinci SE06, BPS Provinsi NTT, 2007

KESIMPULAN

1. Dalam struktur perekonomian NT1, kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan semakin menurun. Sebaliknya sub sektor perikanan semakin kuat menunjukkan potensinya.
2. Pengupahan/gaji buruh sektor pertanian belum menjadi perhatian dimana jauh di bawah rata-rata NTT. Hal ini dapat diakibatkan oleh rendahnya kualitas tenaga kerja sektor tersebut.
3. Jumlah rumah tangga pertanian yang semakin meningkat memerlukan adanya upaya mempertahankan atau bahkan meningkatkan luas penguasaan lahan bagi petani agar tetap dalam skala usaha tani yang ekonomis.
4. Untuk menambah kapasitas produksi tanaman, perlu peningkatan luas lahan yang ditanami di antaranya dengan memanfaatkan lahan tidur yang masih cukup luas yaitu 51,8 persen dari total lahan yang bukan untuk pertanian.
5. Upaya diversifikasi pangan melalui pendekatan budaya serta penguatan peran hortikultura perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kekurangan pangan dan gizi/ketahanan pangan.
6. Sistem pertanian industrial/agroindustri sudah menjadi tuntutan apabila ingin mewujudkan pertanian yang ideal. Agroindustri di NTT umumnya masih berskala mikro dan kecil yang diharapkan menjadi cikal bakal suatu usaha yang besar dan mapan.